

**PERAN ORANG TUA PADA PERILAKU REMAJA BERPACARAN**

**(Studi di Kelurahan Simpang Sender Kecamatan Buay Pematang Ribu**

**Rantau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam**

**Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

**DISUSUN OLEH**

**SUTRI MIATI**

**07071002078**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2012**

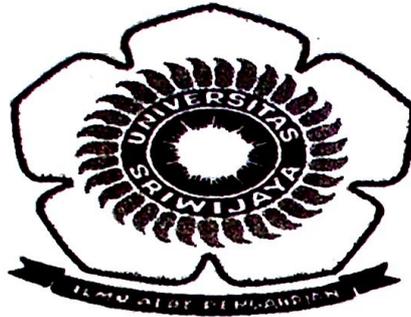
392.407  
Sut  
R  
2012  
Cl: 121115

Record : 22865  
Key : 23410

**PERAN ORANG TUA PADA PERILAKU REMAJA BERPACARAN**

**(Studi di Kelurahan Simpang Sender Kecamatan Buay Pematang Ribu**

**Rantau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam**

**Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

**DISUSUN OLEH**

**SUTRI MIATI**

**07071002078**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERAN ORANG TUA PADA PERILAKU REMAJA  
BERPACARAN DI KELURAHAN SIMPANG SENDER  
KECAMATAN BUAY PEMATANG RIBU RANAU TENGAH  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

**SKRIPSI**

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti  
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh :**

**SUTRI MLATI  
07071002078**

**Pembimbing I**

**Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum  
NIP. 196507121993031003**



**Pembimbing II**

**Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC, M.Hum  
NIP. 132069290**



**PERAN ORANG TUA PADA PERILAKU REMAJA BERPACARAN**  
(Studi di Kelurahan Simpang Sender Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah  
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)

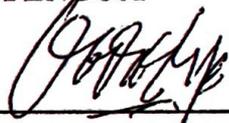
**SKRIPSI**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan  
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi

Pada Tanggal, 25 April 2012

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.  
Ketua



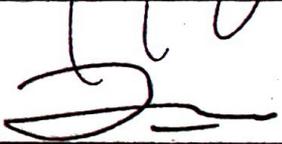
---

Drs. H.Sulaiman Mansyur, LC, M.Hum.  
Anggota



---

Dr. Alfitri. M.SI  
Anggota



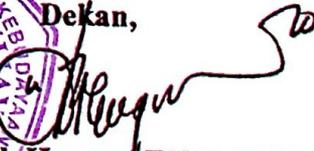
---

Drs. Mulyanto, MA.  
Anggota



---

Indralaya, Mei 2012  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya

Dekan,  
  
  
Dra. Dyah Hapsari ENH., M.Si.  
NIP. 196010021992032001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”.

(Terjemahan Q.S. Al Israa' ayat 32)

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya hawa nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

(Terjemahan Q.S. Yusuf: 53)

### SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

1. *Allah Swt, sang pemilik segala ilmu.*
2. *Ayahandaku dan Ibundaku.*
3. *Saudara-Saudaraku.*
4. *Sahabat-Sahabatku.*
5. *Seluruh Dosen FISIP UNSRI.*
6. *Almamaterku yang selalu kubanggakan.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahilahi robbil'alamin*, puji dan styukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Orang Tua Pada Perilaku Remaja Berpacaran (Studi di Kelurahan Simpang Sender Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)”** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Merry Yanti, S.Sos., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.

6. Bapak Drs. Sulaiman Mansyur, LC, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Kepada kedua orang tuaku tercinta (Paidi dan Salmi) terima kasih telah memberikan support, semangat, motivasi, nasehat, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada henti. Terima kasih Ayah dan Ibu yang telah menjadi sandaran hidupku, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan untuk kalian. Amin.
10. Saudaraku Mas Suroto S.Kom, Mas Suroso, Mas Suprih, Mas Suratno, dan adikku Sugeng Riadi, dan buat keponakanku yang cakep Irfan serta keempat ayuk iparku yanti, Saimah S.Pd, Triyani dan Umi. Terima kasih atas bantuan dan dorongan semangatnya selama ini serta kasih sayang yang tiada henti.

11. Buat Seseorang yang Spesial “Arman Januari” terima banyak yang selama ini telah mengisi hari-hariku dengan keindahan Cinta, dan telah menjadi sumber inspirasiku, serta telah banyak membantu selama ini.
12. Teman-temaku Lusiana Agustin, Nia Okviati, Nursiah, Desi, Etaq, Gina, septa, Prima, Aprian, Hisbul Watun, padli, pirdaus, Lisma, Melta, Dian, Sari, Rita, Sri, Sinta, Tya, Reti Utami, Ika Maikasari, Arta, Denti, Titi Novitasari, Ning malasari, rika, vera yani, eko, siti maryam, dan semuanya yang mungkin gak bisa disebut satu persatu makasi telah menjadi teman terbaik dalam belajar dan bercanda. Sukses buat kalian semua.
13. Teman-teman KKN Universitas Andalas (Avit, Caca, Putri Kumalasari, dan Engga Raif) menjalani KKN bersama kalian merupakan pengalaman yang tak terlupakan.
14. Mahasiswa Sosiologi angkatan 2007 yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas kerja samanya selama ini. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses dan tetap rendah hati.
15. Bapak Camat Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Tarmizi beserta staf dan pihak kelurahan makasi yang sebesar-besarnya atas kemudahan yang diberikan dalam memperoleh izin penelitian dan dalam hal data-data kependudukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Kepada Para informan terima kasih telah banyak membantu memberikan informasi dan bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lamin.*

Indralaya,      Maret 2012

Penulis  
SUTRIMIATI  
07071002078

## ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perilaku berpacaran pada para remaja di Kelurahan Simpang Sender, mengapa perilaku pacaran remaja saat ini mengarah pada perilaku menyimpang dan bagaimana peran orang tua dalam mengawasi perilaku berpacaran anak remajanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mengawasi perilaku anak remajanya berpacaran.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggambarkan data mengenai peran orang tua pada perilaku berpacaran dengan unit analisis adalah keluarga terutama orang tua yang memiliki anak yang masih sekolah SMP dan SMA. Proses analisa data dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk perilaku pacaran remaja, yang terjadi adalah dimulai dari sekedar ngobrol biasa, berpegangan tangan, cium pipi, bercumbu, berpelukan, meraba bagaian tubuh yang sensitive dan sampai berhubungan intim. Perilaku pacaran remaja mengarah pada perilaku menyimpang . Hal itu disebabkan adanya faktor yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Peran orang tua dalam mengawasi perilaku anak remajanya berpacaran lebih mengarah pada bentuk-bentuk yakni, memberikan motivasi, komunikasi, kontrol sosial, menanamkan nilai-nilai agama.

**Kata Kunci:** *Peran Orang Tua, Perilaku Remaja, Berpacaran*



HALAMAN JUDUL  
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI  
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN  
KATA PENGANTAR  
ABSTRAK  
DAFTAR ISI  
DAFTAR TABEL  
DAFTAR BAGAN

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Pemikiran	
1.6.1 Peranan.....	12
1.6.2 Fungsi Keluarga.....	15
1.6.3 Kontrol Keluarga.....	19
1.6.4 Perilaku Remaja.....	21
1.6.5 Perilaku Pacaran.....	25
1.6.6 Bagan Kerangka Pemikiran.....	28
1.7 Metode Penelitian	
1.7.1 Desain Penelitian.....	29
1.7.2 Lokasi Penelitian.....	29
1.7.3 Batasan Konsep.....	30
1.7.4 Penentuan Informan.....	31

1.7.5 Unit Analisis.....	31
1.7.6 Data dan Sumber Data .....	32
1.7.7 Teknik Pengumpulan Data .....	32
1.7.7.1 Wawancara Mendalam.....	32
1.7.7.2 Observasi .....	33
1.7.7.3 Dokumentasi .....	34
1.7.8 Teknik Analisa Data .....	34
1.8 Sistematika Penulisan.....	35

## **BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

2.1 Gambaran Umum Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah	
2.1.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah .....	37
2.1.2 Iklim dan Curah Hujan.....	40
2.1.3 Topografi.....	40
2.1.4 Flora dan Fauna .....	41
2.1.5 Wilayah Administrasi .....	41
2.1.6 Komposisi Penduduk .....	41
2.1.7 Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	42
2.1.8 Pendidikan.....	43
2.2 Gambaran Umum Kelurahan Simpang Sender	
2.2.1 Kondisi Wilayah.....	45
2.2.2 Sarana dan Prasaran.....	45
2.2.2.1 Sarana Transportasi .....	45
2.2.2.2 Sarana Prasarana Pendidikan .....	46
2.2.2.3 Sarana Kesehatan .....	46
2.2.2.4 Sarana Perkantoran .....	46
2.2.2.5 Jumlah Penduduk dan Pekerjaan Penduduk .....	47
2.3 Gambaran Umum Informan	
2.3.1 Keadaan Subyek Berdasarkan Usia .....	48
2.3.2 Keadaan Subyek Berdasarkan Pendidikan.....	49
2.3.3 Keadaan Subyek Berdasarkan Pekerjaan.....	49

2.3.4 Gambaran Umum Informan .....	51
2.3.4.1 Informan Utama .....	51
2.3.4.2 Informan Pendukung .....	56

### **BAB III PERAN ORANG TUA PADA PERILAKU REMAJA BERPACARAN DI KELURAHAN SIMPANG SENDER**

3.1 Bentuk Perilaku Pacaran Remaja di Kelurahan Simpang Sender.....	58
3.2. Penyebab Remaja Berpacaran mengarah pada Perilaku	
Menyimpang .....	74
3.2.1 Faktor Internal .....	75
3.2.1.1 Kebutuhan Badaniah.....	75
3.2.1.2 Rasa Penasaran .....	77
3.2.1.3 Pelampiasan Diri .....	79
3.2.2 Faktor Ekstrenal	
3.2.2.1 Tekanan yang Datang dari Teman Pergaulan .....	80
3.2.2.2 Tekanan dari Pacar .....	83
3.2.2.3 Lingkungan Keluarga .....	84
3.3 Peranan Orang Tua.....	94
3.3.1 Pandangan dan Izin Terhadap Perilaku Berpacaran .....	96
3.3.2 Bentuk-Bentuk Pengawasan Orang .....	102
3.3.3 Komunikasi .....	109
3.3.4 Kontrol Sosial.....	113
3.3.5 Memberikan atau Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak .....	117

### **BAB IV PENUTUP**

4.1 Kesimpulan .....	119
4.2 Saran .....	120

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Table 1. Penduduk Kecamatan Buai Pematang Ribu Ranau Tengah Tahun 2011.....	38
Table 2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur Tahun 2011.....	41
Table 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Simpang Sender Tahun 2011....	42
Table 4. Tingkat Pendidikan di Kelurahan Simpang Sender Tahun 2011.....	43
Table 5. Jenis Pekerjaan Penduduk Kelurahan Simpang Sender Tahun 2011.....	46
Table 6. Data Informan Orang Tua.....	49
Table 7. Data Informan Remaja.....	49
Table 8. Data Informan Pendukung.....	49

## DAFTAR BAGAN

5.6 Bagan Kerangka Pemikiran.....	28
-----------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Remaja adalah generasi penerus bangsa, maka dari itu selayaknya remaja dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan agar dapat dengan baik mengemban tugasnya di masa depan. Oleh karena itu para remaja harus memiliki bekal yang baik dalam masa-masa perkembangannya. Remaja sebagai anggota masyarakat merupakan unsur yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Kondisi emosi yang labil, pola berpikir yang rasional yang belum terbentuk merupakan faktor utama mengapa usia remaja dianggap sebagai usia yang rawan bagi setiap individu. Proses pencarian identitas dan eksistensi diri yang dimulai dijalankan pada proses ini membutuhkan kontrol, tidak hanya dari keluarga dan lingkungan tapi juga yang terpenting adalah dari peribadi remaja itu sendiri (Kartono, 2002:29)

Remaja adalah anggota masyarakat yang masih dalam keadaan berkembang. Mereka berada pada tahap perkembangan masa peralihan antara anak-anak ke remaja. Oleh karena itu, mereka mempunyai sifat khas dan dalam keadaan pencarian identitas diri. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada priode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju pada tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan

kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu remaja masih memerlukan bimbingan terutama dari orang tua.

Kemampuan remaja dalam merespon sebagai permasalahan di dalam lingkungannya timbul berbagai bentuk, termasuk kenakalan-kenakalan remaja kenakalan-kenakalan remaja dapat berbentuk seperti membolos, mabuk-mabukan, perkelahian, dan berbagai bentuk pelanggaran norma susila lainnya yang ada di dalam masyarakat (Kartono,2002:21-23).

Saat ini dalam masyarakat muncul berbagai gejala sosial yang telah menimbulkan guncangan-guncangan dalam kehidupan sehari-hari, yakni makin meningkatnya kenakalan pada remaja. Berbagai media massa dan media elektronik, setiap hari memberitakan mengenai perilaku remaja yang sudah tidak berada dalam batas-batas yang wajar. Salah satu bentuk menyimpang remaja saat sekarang adalah perilaku berpacaran yang sudah di luar batas-batas kewajaran (melanggar norma hukum dan norma susila), di mana perilaku mengunjungi objek wisata oleh remaja sudah berubah kecenderungannya. Dahulu apa yang disebut objek wisata adalah suatu tempat untuk orang atau sekelompok orang bepergian secara bersama-sama untuk bertamasya, bersenang-senang, dan saat-saat berkunjung yang pada hari minggu atau hari libur dan direncanakan. Namun, pada masa sekarang ini objek wisata dijadikan oleh sebagian remaja sebagai tempat untuk melakukan kegiatan berpacaran dan tak jarang perilaku berpacaran remaja remaja tersebut berada di luar batas-batas yang wajar. Kini remaja, bahkan anak-anak para remaja menjadika objek wisata sebagai tempat berkumpulnya remaja.

Kunjungan ke objek wisata bukan lagi kunjungan diakhir minggu melainkan cenderung dikunjungi setiap hari tanpa peduli hari libur atau bukan dan pada saat jam-jam sekolah.

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum nikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran, meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, dan banyak fenomena seks pranikah dan kehamilan tidak dikehendaki sebagai akibat dari perilaku pacaran remaja yang kebablasan. Bahkan dari tahun ketahun kasus kehamilan tidak dikehendaki semakin meningkat, yang sangat memprihatinkan lagi bahwa pergaulan bebas tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja bahkan sudah sampai kedesa yang terpencil sekalipun, tetapi fakta menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan perilaku seksual, lingkungan keluarga yang negatif bagi remaja, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa (Kosmopolitan, 2000).

Perilaku pacaran remaja yang saat ini sudah mengarah pada perilaku menyimpang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor yang datang dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam akibat perkembangan fisik remaja di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan. Aristoteles mengatakan bahwa orang-orang muda punya hasrat sangat kuat dan mereka cenderung memenuhi hasrat-hasrat itu semua tanpa membedakan dari hasrat yang ada pada tubuh mereka (Sarwono, 1994:21). Hasrat seksual yang paling mendesak, dalam hal ini mereka kehilangan kontrol diri. Sedangkan faktor dari

luar merupakan akibat dari interaksi sosial remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Walaupun dari berbagai pihak telah mengupayakan tindakan untuk menanggulangi perilaku pacaran remaja agar tidak mengarah pada perilaku seksual namun perilaku pacaran remaja masih saja begitu permisif dalam masyarakat.

Hal tersebut apabila tidak adanya pengawasan dari orang tua, maka hal tersebut bisa terjadi ke hal-hal yang menyimpang seperti dengan adanya melakukan hal-hal yang tidak wajar. Dari hasil observasi hal ini sering kali dilakukan oleh para remaja di Kelurahan Simpang Sender Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Kondisi ini terjadi sampai melampaui batas-batas aturan adalah gaya pacaran mereka yang mengarah pada seks bebas, seperti *kissing*, *petting*, bahkan terkadang ada yang sampai seks. Selain itu, kunjungan pun bukan hanya pada hari libur atau hari minggu, namun kunjungan tersebut juga dilakukan pada hari-hari sekolah atau pada saat jam sekolah. Banyak para remaja sekarang apabila pulang dari sekolah mereka mengisi waktu luang dengan pergi bersama pacarnya, bahkan ada juga yang tidak langsung pulang ke rumah setelah pulang sekolah. Mereka pergi dengan pacarnya dengan tujuan yang berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka pergi ke sebuah pariwisata Danau Ranau hanya untuk melepas lelah setelah melakukan aktivitas di sekolah. Di pariwisata Danau Ranau mereka melakukan pacaran saat ini sering mengarah kepada hal-hal yang negatif dan sangat merugikan masa depan mereka.

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti di mana cara berpacaran anak remaja saat ini sudah tidak mengindahkan nilai-nilai serta norma-norma yang ada di dalam masyarakat, dan remaja sekarang melakukan aktivitas pacaran di luar batas kewajaran, aktivitas pacaran tersebut sangat berbeda dengan aktivitas pacaran yang dilakukan oleh remaja pada jaman dahulu yang hanya mengobrol saja.

Dengan keadaan seperti ini peran dari orang tua sangat dibutuhkan agar remaja tersebut tidak terjerumus ke perilaku menyimpang di atas serta untuk dapat menghasilkan individu yang berkualitas baik, keluarga sangat berperan terutama orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai kebaikan dan norma yang berlaku atau yang diharapkan oleh masyarakat kepada anak mereka, yang dimulai dari masalah-masalah kecil yang terjadi dalam keluarga sesuai dengan tahap perkembangan dari remaja tersebut. Oleh karena itu pendidikan informal dan perhatian dari orang tua merupakan masa yang paling penting dan sangat berharga dalam membentuk individu agar dapat menjadi matang dan dewasa yang di dalamnya telah mencakup proses-proses sosialisasi (Wahiri 2002:8).

Oleh karena itu, fenomena mengenai peran orang tua pada perilaku pacaran di kalangan remaja dianggap penting untuk diteliti yaitu untuk melihat bagaimana bentuk perilaku berpacaran pada para remaja di Kelurahan Simpang Sender dan bagaimana peran orang tua terhadap perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku berpacaran pada para remaja di Kelurahan Simpang Sender?
2. Mengapa perilaku pacaran remaja saat ini mengarah kepada perilaku menyimpang?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengawasi perilaku berpacaran anak remajanya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum dari penelitian ini adalah bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap peran orang tua pada perilaku berpacaran di kalangan remaja.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku berpacaran pada para remaja di Kelurahan Simpang Sender.
2. Untuk mengetahui perilaku pacaran remaja saat ini mengarah kepada perilaku menyimpang.
3. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengawasi perilaku berpacaran anak remajanya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian teoritis ini dapat berguna bagi pengembangan konsep dalam ilmu sosial, khususnya tentang konsep sosiologi keluarga.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dalam penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat khususnya para remaja, orang tua, masyarakat luas, badan-badan pemerintah dan swasta untuk dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan, sumbangan serta saran serta dapat digunakan secara praktis untuk mencegah dan mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi para orang tua agar mereka lebih memperhatikan tingkah laku anak-anaknya bukan hanya di rumah tapi juga ketika mereka berada di luar rumah.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Peran keluarga dalam menjalankan proses pengawasan terhadap anak-anak remaja terutama yang berusia remaja tidak hanya terbatas pada sisi sosial dan sisi ekonomi, tetapi juga pada pengarahan cara bersikap di dalam pergaulannya. Perlu adanya usaha agar anak dapat memahami dan mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat agar anak dapat memahami dan mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat agar anak diharapkan tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.

Di dalam pergaulannya, remaja mulai mengenal lawan jenisnya. Di sini

peran keluarga sebagai lingkungan terdekat sangat dibutuhkan sebagai pengontrol agar tidak terjadi penyimpangan perilaku dalam pergaulan narkoba atau pergaulan seks bebas. Meski demikian, dalam kenyataannya, pergaulan bebas sebelum menikah masih sering terjadi. Peristiwa yang terkait dengan hal tersebut terdapat pada perincian daftar masalah yang dikumpulkan oleh Biro Konsultasi Remaja (1987). Dalam salah satu laporannya mengungkapkannya bahwa pada anak laki-laki masalah yang paling sering ditanyakan melalui konsultasi lewat telpon adalah masalah Masturbasi (26,7%), sedangkan pada anak perempuan mengenai kehamilan yang tidak disengaja (22,9%), kedua hal tersebut tidak dinyatakan terutama dari sisi fisiologisnya melainkan lebih pada posisi sosialnya seperti apakah ada akibatnya dalam hubungan perkawinan kelak, bagaimana pengaruhnya pada anak yang lahir, bagaimana reaksi orang tua dan apakah mereka melakukan pengguguran kandungan. Pada anak perempuan yang paling sering dinyatakan adalah mengenai pendidikan seks (12,9%).

Selain penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di luar tersebut, di Indonesia telah dilakukan beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan oleh Sarwono (1985), yang meneliti tentang "*Hubungan Antar Perilaku Anak Terhadap Orang Tua*". Dalam penelitiannya. Sarwono meneliti tentang sulitnya komunikasi antara anak dengan orang tua pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku menyimpang anak terutama perilaku seksualnya dalam berpacaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perlunya komunikasi antara anak dengan orang tua.

Menurut penelitian ini, komunikasi merupakan salah satu untuk menjaga

hubungan antara anak dan orang tua sehingga orang tua tetap dapat memantau perkembangan perilaku anak. Orang tua tidak hanya menafsirkan anak dengan materi dikarenakan mencari pemenuhan kebutuhan materi sehingga komunikasi dengan anak menjadi terganggu. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan tentang keengganan orang tua membahas tentang masalah seks kepada anak karena dianggap tabu sehingga anak mencari pengetahuan seks dari luar lingkungan rumahnya seperti teman atau media massa.

Penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, diantaranya adalah pada penelitian ini hanya terfokus pada sisi komunikasi tanpa melihat bagaimana orang tua keluarga sebagai lingkungan terdekat memberikan pengawasan melalui pemberlakuan peraturan di dalam keluarga sehingga orang tua dapat memberikan pengawasan terhadap perilaku anak-anaknya, selain itu dapat dilihat juga bagaimana masyarakat disekitar lingkungan keluarga memberikan pengontrolan sosial jika keluarga tidak dapat memberikannya juga kurang digali.

Menurut Anatian (2005) dalam *Peranan Keluarga dalam Pengendalian Sosial terhadap Pergaulan Remaja* menunjukkan bahwa fenomena yang terjadi di kalangan remaja mengenai kebebasan di dalam pergaulan, terutama dengan lawan jenis sebagai sebuah gejala sosial yang dimulai dari norma-norma dan nilai-nilai kehidupan peranan keluarga dalam pengendalian sosial dengan memberikan peraturan yang mengatur tentang bagaimana setiap anggota keluarga berperilaku baik di dalam lingkungan keluarga maupun dimasyarakat luas. Orang tua mengharapkan agar setiap anggota keluarga terutama anak-anak dapat menjaga nama baik keluarga dan menghindari pergaulan dengan teman-teman yang

dianggap dapat mempengaruhi anak-anak terutama yang telah berusia remaja ke dalam pergaulan yang salah seperti melakukan hubungan seks.

Penelitian yang dilakukan oleh Safira Soraida (2005) dalam *Peranan Orang Tua Bekerja pada Perilaku Anak yang Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi*, menyatakan bahwa pengawasan pada anak yang menonton tayangan kekerasan di televisi yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja begitu kurang, karena orang tua yang bekerja tersebut tidak bisa dilakukan karena kesibukan mereka pada pekerjaan. Bukan itu saja, selain mereka sibuk, orang tua juga tidak begitu mengetahui mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari menonton program acara yang ditayangkan televisi, sehingga anak-anak menonton televisi tidak berdasarkan tanda program yang ada dan tanpa pengawasan dan bimbingan dari orang tua yang menyebabkan anak-anak bebas menonton program acara apa saja tanpa penjelasan mengenai tayangan yang mereka tonton.

Meilia Dwisusanti (2004), dalam penelitiannya mengenai *Pengawasan Orang Tua pada Perilaku Anak dalam Menonton Televisi* menyatakan bahwa interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak saat menonton program acara yang berlabel BO (Bimbingan Orang Tua) sangat diperlukan untuk membantu orang tua dalam mengawasi anak-anak saat menonton program acara di televisi, karena selain mendampingi orang tua juga dapat mengontrol program acara apa saja yang akan ditonton oleh anak-anaknya, jadi sebelum anak-anaknya menonton televisi orang tua dapat memilihkan program apa saja yang pantas untuk anak anaknya ditonton. Pengawasan yang dilakukan orang tua pada anak menonton program acara yang berlabel BO di televisi sangat diperlukan karena walaupun

orang tua sudah memilihkan program acara yang berlabel BO, Orang tua juga harus tetap mendampingi anak sehingga orang tua dapat menjelaskan makna dari program acara yang ditonton dan memberi tahu mengenai perilaku apa yang dapat ditiru dan tidak dapat ditiru.

Peneliti juga dilakukan oleh Sarwono pada tahun 1985 tentang *Hubungan Antar Perilaku Anak Terhadap Orang Tua* dalam penelitiannya, ini menjelaskan tentang, sulitnya komunikasi anak dengan orang tua yang pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku menyimpang anak-anak terutama perilaku seksualnya, menurut penelitian ini komunikasi merupakan salah satu alat untuk menjaga hubungan antara anak dengan orang tua sehingga orang tua tetap dapat memantau perkembangan perilaku anak.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman peran orang tua pada perilaku berpacaran di kalangan remaja di Kecamatan Ogan Komering Ulu Selatan. Karena di Kecamatan ini banyak dihuni oleh Remaja yang berdekatan dengan pariwisata Danau Ranau sehingga para Remaja memiliki kesempatan untuk bergaul bagi remaja untuk terjerumus ke dalam pergaulan yang salah seperti seks bebas.

Peran orang tua sangat besar diperlukan untuk memberikan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak-anaknya agar tidak terpengaruh kepada pergaulan bebas yang pada akhirnya dapat membawa akibat yang merugikan diri anak itu sendiri dan nama baik orang tuanya.

Penelitian-penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan secara umum

mengenai peranan orang tua terhadap anak. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian tentang peran orang tua pada perilaku remaja berpacaran di Kelurahan Simpang Sender Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan lebih memfokuskan kajiannya pada bagaimana peran orang tua terhadap perilaku remaja yang berpacaran

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

### **1.6.1 Peranan**

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan satu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Peranan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu untuk dapat menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Dalam melaksanakan peranannya individu dapat bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, atau apa yang diharapkan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melaksanakan peranannya dapat didasarkan pada norma-norma yang ada dalam kelompok acuanya, baik itu dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Menurut Biddle dan Thomas (1966) ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitanya dengan peran:

1. Harapan (expectation)
2. Norma (norm)
3. Wujud perilaku (performance)
4. Penilaian (evaluation)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas yang ditunjukkan oleh seorang yang mempunyai peran tertentu. Misalnya, orang tua mengharapkan anaknya bisa menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Menurut Second dan Backman norma hanya merupakan salah satu bentuk dari harapan.

Wujud perilaku ini adalah nyata, bukan hanya sekedar harapan. Berbeda dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Misalnya, peran ayah seperti diharapkan oleh norma untuk mendisiplinkan anaknya. Tapi dalam kenyataannya, ayah yang satu bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain hanya menasehati. Jadi

wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis, hasil kerja, hasil sekolah, pendisiplinan anak, pencarian nafkah, pemeliharaan ketertiban dan sebagainya.

Penilaian dan sanksi berdasarkan norma orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif dan positif inilah yang dinamakan penilaian peran. Dipihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadikan dinilai negatif menjadi positif.

Di dalam keluarga berlaku hubungan timbal balik antara anggota keluarga yang mempunyai status dan peranan seperti dikemukakan oleh Talcot Parsons dan Poloma (1998:175), dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peran yang besar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengontrol semua tingkah laku anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Penetapan peraturan yang berisi tentang tata tertib berperilaku baik di dalam keluarga maupun di lingkungan di luar keluarga dan adanya komunikasi yang terjadi antara anggota masyarakat dapat dijadikan sebagai bagian dari proses keluarga.

Menurut Click (1980), keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang berinteraksi dan berkomunikasi dalam menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, bapak, ibu, anak perempuan, anak laki-laki, ada enam tahap siklus kehidupan keluarga, yaitu:

1. Tahap belum mempunyai anak
2. Tahap pengasuh anak, yaitu dari kelahiran anak pertama sampai anak terakhir.
3. Tahap meninggalkan rumah
4. Tahap sebagai lanjut usia
5. Tahap kehidupan sebagai janda atau duda sampai meninggal dunia.

Pada penelitian ini penekannya adalah pada tahap kedua di mana pada tahap ini orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai dan norma yang dianggap baik dan berlaku dimasyarakat pada anak-anaknya.

Di dalam suatu masyarakat, secara umum lingkungan pertama yang berhubungan dengan seorang anak adalah orang tua, saudara-saudaranya dan kerabat yang tinggal satu rumah dengannya. Melalui lingkungan itu, anak mulai mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Melalui lingkungan awal ini, anak-anak mengenal proses sosialisasi awal dalam kehidupannya kemudian akan bersosialisasi dengan masyarakat luas.

### **1.6.2 Fungsi Keluarga**

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seseorang anak mulai dari bayi, belajar berjalan, hingga mampu untuk berjalan, dan semua itu diajarkan oleh keluarga. Keluarga sebagai bagian inti dari suatu struktur masyarakat terbentuk oleh suatu ikatan perkawinan laki-laki dan perempuan serta dilengkapi oleh adanya anak-anak yang lahir dari kedua pasangan tersebut (Hoebelana Frost, 1976:194).

Menurut Soeleman (1994:83) dalam pendidikan keluarga, keluarga memiliki fungsi-fungsi yang dapat digunakan sebagai kerangka melaksanakan tata laksana di dalam keluarga itu sendiri. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

#### **1. Fungsi Edukasi**

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya melainkan menyangkut pula

pada penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya yang meliputi penyediannya dana dan sarannya serta wawasan yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang di pikul orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidik pertama dan utama bagi anak.

## 2. Fungsi Sosialisasi

Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan, penafsiran ke dalam bahasa yang di mengerti dan dapat ditangkap maknanya oleh anak. Pilihan tersebut dijelaskan dengan sikap, perbuatan dan ucapannya sehari-hari.

Fungsi sosialisasi membantu anak dalam menentukan tempatnya dalam kehidupan sosial sehingga dapat diterima oleh teman-teman sepermainannya atau masyarakat disekitarnya. Seiring dengan proses sosialisasi ini, anak mulai menerima pengaruh dari lingkungannya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Proses ini harus dilaksanakan sejak lahir dengan cara yang sesuai dengan tarap perkembangannya.

Lingkungan yang mempengaruhi anak adalah orang tua, teman sepermainannya, bacaanya dan lingkungan kehidupan lain yang dimasukinya. Sekolah dan tempat peribadatan merupakan lingkungan yang menghususkan pemberian pengaruh adukatif dan religius. Lingkungan ini keluarga diharapkan memiliki pengertian dan mempercayai tanpa menimbulkan perasaan terus

dikontrol yang dapat menimbulkan perasaan tertekan pada anak.

### 3. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan adalah agar anak merasa terlindungi dan merasa aman. Dengan anak merasa aman, maka anak dapat dengan bebas melakukan eksploitasi terhadap lingkungannya sebagaimana di harapkannya fungsi sosialisasi anak. Dalam pembinaan keutuhan keluarga, fungsi perlindungan ini sangat vital karena keutuhan kehidupan keluarga itu tidak langsung muncul dengan berkumpulnya anggota-anggota keluarga dalam suatu tinggal yang sama. Selain kumpul dalam satu rumah masih di perlukan suatu rasa kebersamaan, rasa keseikatan dan keakraban bagi setiap anggota.

### 4. Fungsi Religius

Keluarga memiliki fungsi religius, sepertinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama, tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melaikan untuk menjadi insan yang beragama yang sadar dengan kedudukannya sebagai Mahluk Pencipta Tuhan.

### 5. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis, fungsi ekonimis keluarga meliputi mencari nafkah, perencanaan serta pembelanjaan serta pemanfaatan dalam keluarga. Keadaan ekonomis keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depannya serta harapan anak itu sendiri.

Fungsi berupaya membangkitkan kesadaran akan hidup bersama keluarga secara tenang dan penuh rasa kasih sayang. Fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan pada kemampuan untuk mempersepsi kehidupan dalam keluarga secara wajar sebagaimana seperti yang digariskan dalam kaidah hidup berkeluarga.

#### 7. Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik termasuk juga kebutuhan seksual.

Menurut Robert K. Merton (2000:21), yang merupakan salah satu dari teori struktural fungsional dalam sosiologi ilmu berparadigma ganda, teori ini memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Teori struktural fungsional dalam melihat sebuah sistem dapat diterapkan berbagai situasi, termasuk dalam keluarga, teori ini memiliki konsep utama yaitu, fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes, serta fungsi keseimbangan dengan menggunakan konsep di atas, akan dikaji dalam kehidupan keluarga yang memiliki anak-anak yang berusia remaja di mana pada masa ini remaja rentan terhadap pergaulan yang negatif, keluarga dalam hal ini adalah orang tua, bertugas sebagai pendidik, pengawas, pencari nafkah bagi anak, anak menjalankan fungsinya artinya keluarga yang bertugas mendidik, mengawasi, dan mencari nafkah bersifat fungsional bagi anak-anak yang disertai dengan fungsi

laten (fungsi yang tidak di harapkan), jika tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik, pengawas dan pencari nafkah. Sedangkan anak-anak di dalam keluarga dapat bersifat fungsional jika dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang ada dimasyarakat dan dapat bersifat disfungsional jika berperilaku melanggar norma-norma sosial tersebut.

### **1.6.3 Kontrol Keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya yang belum menikah yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Soekanto,2004:22), keluarga pada dasarnya merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang akan mempengaruhi anak mereka. Keluarga merupakan inti dari masyarakat apabila hubungan keluarga baik berarti hubungan masyarakat akan baik pula.

Keluarga didefinisikan sebagai unit yang terpenting dalam struktur sosial disini dimaksudkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dari suatu kelompok sosial yang besar yaitu masyarakat. Menurut Charles and Horton Cooley (dalam Soekanto, 1986: 46) menyebutkan bahwa keluarga tersebut sebagai kelompok primer karena keluarga sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian para anggotanya.

Orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan peribadi anak, karena melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Hubungannya yang erat dan dekat dalam keluarga memungkinkan terjadinya sosialisasi untuk pertama kalinya. Melalui proses sosialisasi inilah diharapkan individu mempelajari pola perilaku, sikap, pengetahuan dari nilai-nilai sosial yang ada.

Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, fungsi keluarga adalah sebagai suatu lembaga sosial yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan bersama suatu masyarakat. Keluarga merupakan sebagian dari masyarakat yang besar, untuk mencapai masyarakat adil dan makmur harus diusahakan kesejahteraan keluarga. Selain itu keluarga juga merupakan tempat berjalannya fungsi-fungsi yang tidak dapat diperoleh di luar lingkungan keluarga.

Fungsi biologis, afeksi, dan sosialisasi merupakan fungsi keluarga yang tidak dapat digantikan oleh orang-orang atau kelompok lain. Fungsi sosialisasi, misalnya merupakan fungsi keluarga dalam upaya menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Soejono Soekanto (1986) fungsi tersebut adalah suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik dan diajak kemudian mematuhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Tujuan pokok sosialisasi tersebut bukanlah semata-mata agar kaedah-kaedah dan nilai-nilai diketahui dan dimengerti akan tetapi harus ditaati dan dipatuhi dengan baik. Lebih lanjut pendapat ini diteruskan oleh Khaerudin (1985) bahwa fungsi sosialisasi ini menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga yang akan

memberikan anak pola-pola tingkah laku, sikap, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Kontrol keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan perilaku yang dilakukan oleh remaja karena pada saat ini kontrol keluarga merupakan pembentuk dari kepribadian anak yang berasal dari orang tua yang akan menentukan perilaku remaja. Menurut Kartini Kartono (1992:122) seperti pada lingkungan keluarga yang mengalami *adjustment* (tidak menyesuaikan diri dengan tradisi hidup yang baru) dapat disesuaikan dengan timbulnya kekalutan jiwa pada seorang individu.

Dalam perilaku pacaran orang tua ada yang memberi kebebasan seluasnya pada anak dan ada juga yang mengekangnya atau benar-benar mengontrol bahkan ada orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya memiliki pacar disaat masih sekolah. Tentunya orang tua bermaksud baik bagi masa depan anaknya sendiri. Tapi remaja banyak yang ingin merasakan memiliki pacar disaat masih sekolah, sehingga kontrol dari orang tua yang berupa perhatian, pengawasan, dan pengarahan sangat diperlukan remaja.

#### **1.6.4 Perilaku Remaja**

Remaja atau adolensi berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh”. Sedangkan pengertian remaja menurut WHO (Sarlito Wirawan, 1987: 7) adalah:

“Masa perkembangan individu dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, masa individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, masa terjadinya peralihan dari ketergantungan sosialekonomi penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri”

Dan menurut Piaget yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock (2000: 206)

remaja secara psikologis adalah:

“Usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”

Kemudian menurut Zakiah Darajad (1980: 108) menyatakan bahwa

“masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir, dan bertindak. Masa ini kira-kira pada anak umur 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.”

Secara fisik, masa remaja diawali dengan mulai tampaknya ciri-ciri seks sekunder pada anak. Secara biologis, masa ini merupakan tercapainya kematangan seksual. Sarlito Wirawan menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi, dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

Dalam perkembangannya, remaja mengalami tingkatan-tingkatan dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan. Petro Blos membaginya dalam tiap tahap perkembangan remaja yaitu:

1. Remaja awal (early adolescence).

2. Remaja madya (middle adolescence).

3. Remaja akhir (late adolescence). (Petro Blos dalam sarwono,1994:24)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju kemasadewasaan yang ditandai dengan adanya kegoncangan jiwa, karena aspek-aspek jiwa mengalami perkembangan baik emosi, fungsional, maupun sosialnya. Jadi seorang remaja tampak sebagai setengah anak dan setengah dewasa, maka ia bukan berarti anak-anak lagi dan belum bisa dikatakan dewasa sepenuhnya.

Biasanya para remaja akan mengalami masa atau perilaku yang ingin mendapat perhatian penuh dari orang tuanya ataupun yang mereka sayangi. Karena masa remaja adalah masa yang sensitif akan sifat dan perilaku pribadi masing-masing, apabila orang tua kurang tanggap dan kurang perhatian terhadap anak/remajanya akan berdampak buruk. Akibatnya tidak sedikit yang melampiaskan dengan caranya masing-masing dan bahkan kearah ekstrim karena anak remaja belum bisa berpikir panjang terhadap dampak dari pada tindakan atau perbuatannya.

Oleh sebab itu ada yang terpengaruh lingkungan, melakukan tindakan di luar norma susila dan bahkan akibat kurang perhatian dari keluarga khususnya dari orang tua bisa mengakibatkan si anak menjadi liar dan tidak terkendali. Akhirnya terjerumus terhadap hal-hal yang dilarang oleh agama dan norma susila. Ada yang terjerat narkoba, melakukan hubungan free sex yang dapat mengakibatkan kehilangan masa depannya, hal ini karena kurangnya perhatian dari para orang tua yang selalu disibukan oleh pekerjaan, bisnis, dan karirnya. Tetapi

si anak terkadang hanya terpenuhi kebutuhan dari segi materi saja dari orang tuanya, jadi bukan terpenuhi oleh kasih sayang dan perhatian sepenuhnya.

Perilaku seks itu sendiri bentuknya dari bergandengan tangan, bercumbu sampai bersenggama. Perilaku seks yang dilakukan remaja tersebut biasanya mengalami peningkatan-peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas. Kualitas disini maksudnya jenis perilaku seks itu sendiri dilakukan misalnya melakukan perilaku seks yang ringan seperti bergandengan tangan dan terus akan mengalami peningkatan seperti berciuman sampai berhubungan badan dengan lawan jenisnya. Kuantitasnya jika suatu perilaku seks sudah dilakukan maka frekuensinya akan bertambah pada periode-periode tertentu.

Perilaku pacaran remaja saat ini mengarah pada perilaku seksual penyebabnya sangat kompleks. Pengaruh perkembangan remaja yang mengalami kematangan organ seksual yang mulai berfungsi baik untuk reproduksi maupun rekreasi (mendapat kenangan), sehingga hormon-hormon yang mulai berfungsi mempengaruhi dorongan seks dan pada saat itu remaja mulai tertarik dengan orang lain ingin mendapatkan kepuasan seksual. Selain itu banyaknya tayangan pornografi dimedia elektronik maupun media cetak seperti tayangan TV, internet, CD, dan gambar pornografi menimbulkan fantasi seks bagi remaja dan mulai mencoba-coba menyalurkan hasrat seks pada saat pacaran. Banyak remaja yang tidak kuasa menolak ajakan dari pacar untuk melakukan seks karena takut pacar marah, dan diputuskan, kondisi lingkungan seperti ini secara otomatis.

Mempengaruhi teman sepergaulanya yang belum pernah melakukan hubungan seks ingin melakukan hubungan seks seperti yang dikatakan temanya

bahwa seks menyenangkan. Terlepas dari itu semua, orang tua melegalkan anak remajanya, untuk berpacaran dengan alasan ketertarikan dengan lawan jenis terjadi secara alamiah bahkan banyak orang tua yang merasa cemas apabila anaknya belum punya pacar dan menyuruh anak remajanya untuk berpacaran. Padahal orang tua tidak tahu bahwa aktifitas yang dilakukan dalam pacaran lebih banyak perilaku negatifnya dari pada perilaku positif yang pada akhirnya akan merugikan semua pihak. Dari sini jelaslah bahwa budaya pacaran sebagai konsekuensi yang memberlakukan pembauran antara laik-laki dan perempuan membawa remaja untuk melakukan aktifitas seks seperti yang dikemukakan Marzuki Umar Sa'abah "pacaran pada akhirnya merupakan jalan "tol" menuju senggama" (2001: 57).

#### **1.6.5 Perilaku Berpacaran**

Berdasarkan pengertian perilaku dan pacaran di atas perilaku pacaran merupakan segala hasil tindakan sepasang kekasih untuk mengenal lebih dekat dan diikat oleh suatu komitmen atau janji-janji tertentu yang dapat diamati secara objektif. Sedangkan perilaku pacaran menurut Adi Nugroho (1997) dalam Skripsi Suwito (1999:18) "merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh remaja yang di dalamnya akan ada cinta yang mulai tumbuh yang akan mempertimbangkan idealis mengenai wajah atau fisik dan berbagai aspek mental".

Sementara itu perilaku pacaran remaja merupakan suatu perilaku yang menjadi bagian dari seluruh sistem yang ada. Perilaku pacaran yang diharapkan dalam sistem yang ada pada dasarnya adalah perilaku penjajakan terhadap lawan jenis untuk memenuhi kehidupan masa depan sejahtera dan harmonis. Jadi yang

terjadi pada remaja merupakan suatu kejadian di mana struktur yang ada pada remaja akan memberi dampak terhadap perilaku dalam berpacaran.

Suwito (1999:17) mendefinisikan “perilaku pacaran sebagai suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja dalam mengenal lawan jenisnya dalam bentuk pemujaan terhadap seseorang secara berlebihan, cinta sepintas ataupun benar-benar cinta sejati”. Dalam pacaran dapat dibedakan beberapa macam bentuk yaitu adanya pergaulan yang dinamakan “*dating*” di mana remaja melibatkan beberapa orang. Berpacaran dengan beberapa orang kepada siapa dia menaruh simpati secara tidak serius, seakan-akan dia masih memilih-milih yang akan dijadikan pasangan hidupnya.

Menurut Suwito (1999: 21) Perilaku pacaran remaja dapat digolongkan antara lain:

- a. Perilaku pacaran yang baik yaitu suatu bentuk perilaku yang ada dalam pacaran yang tidak melanggar agama, norma dalam masyarakat dan bisa menumbuhkan perilaku yang positif. Seorang remaja dalam pacaran selalu menunjukkan saling percaya, bisa bertukar pikiran dan saling memberi motivasi untuk maju dengan pacar. Pacaran disini akan tumbuh suatu kondisi yang baik bagi remaja dan tidak melanggar agama dan norma yang ada dalam masyarakat.
- b. Perilaku pacaran yang buruk yaitu suatu bentuk perilaku yang ada dalam remaja yang menjadikan remaja menuruti hawa nafsu, tidak memperhatikan norma-norma yang ada dan lupa akan tugas belajar

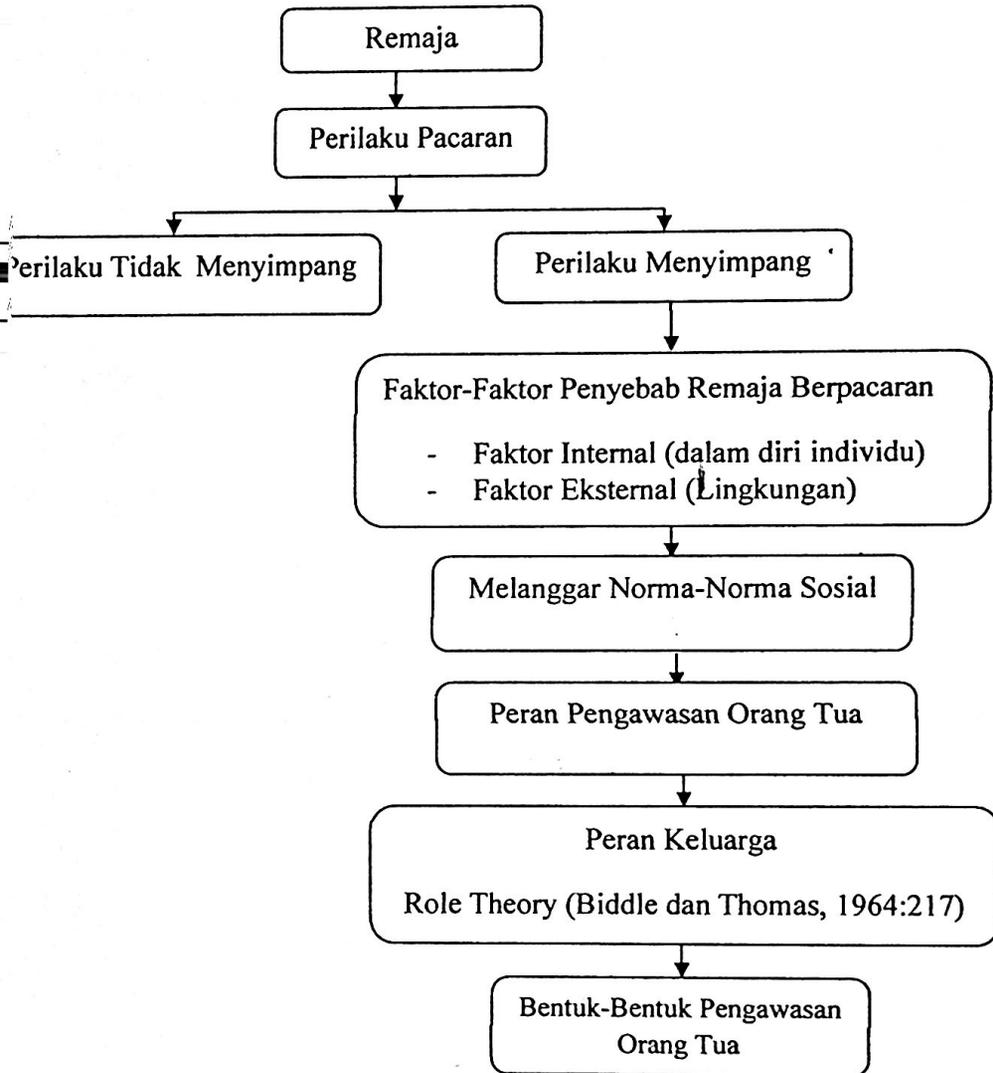
mereka, mereka selalu meniru orang lain yang jelek dan tidak ada pengendalian diri.

Menurut penelitian terhadap remaja yang pernah disponsori oleh *International Planned Parenthood Federation* di Singapura ada 3 alasan kenapa remaja berpacaran. Adapun alasan-alasan tersebut antara lain dari alasan yang paling banyak sampai alasan yang paling sedikit:

1. Ingin tahu lebih banyak mengenai diri orang lain.
2. Ingin belajar bersosialisasi, berteman dengan lawan jenis.
3. Ingin bersenang-senang, have fun atau menikmati suasana pacaran itu sendiri dihadapan teman-teman.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran yaitu suatu bentuk perilaku yang dialami oleh remaja SMA pria dan wanita yang sepakat untuk saling mencintai dan bersama untuk membina rumah tangga dikemudian hari. Perilaku yang ada pada saat pacaran yaitu bersurat-suratan, saling menumpahkan kegembiraan dan kesedihan, dan segala rasa yang ada dan mungkin melakukan perbuatan negatif yang dilarang.

### 1.6.6 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Sendiri

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif, dengan menggunakan kualitatif, peneliti akan mendapatkan data mengenai peranan orang tua pada perilaku remaja berpacaran berupa kata-kata baik secara tulisan maupun secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek penelitian dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Moeleong, 2001:3).

Berdasarkan uraian di atas maka alasan peneliti ini memilih jenis penelitian ini karena jenis penelitian ini akan memudahkan peneliti memberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah objek wisata Danau Ranau, lokasi ini merupakan objek wisata di Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, yang marak dikunjungi oleh remaja khususnya remaja-remaja muda yang masih sekolah dan cenderung berperilaku menyimpang, alasan mengapa memilih lokasi ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa di lokasi objek wisata tersebut sebagian besar pengunjungnya adalah remaja yang sering melakukan perilaku menyimpang dan menjadikan objek wisata tersebut sebagai tempat melakukan

kegiatan kurang terpuji lainnya. Hal ini dapat informasi dari petugas yang menjaga lokasi Danau Ranau tersebut.

### **1.7.3 Batasan Konsep**

**Peran** adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status hak dan kewajibannya yang dimilikinya (Syani, 1994:94).

**Peran Orang Tua** adalah cara dan proses yang dilakukan orang tua agar anak-anaknya dapat bertindak sesuai apa yang mereka harapkan dan terlaksana dengan efektif.

**Orang tua** adalah ayah dan ibu kandung (Suryani, 2001:388)

**Perilaku** adalah segala tindakan yang disebabkan baik karena dorongan organisme serta hasrat-hasrat psikologisnya maupun karna pengaruh masyarakat dan kebudayaan (Aryono:1985).

**Remaja** adalah individu yang berusia 12-21 tahun. Dengan pembagian, 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan , dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir (Horton, 1991:111).

**Pacaran** adalah hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan dalam rangka untuk mengenal lebih dekat dengan suatu janji atau komitmen tertentu tanpa diikat suatu perkawinan yang sah. (Argyo Dimartoto, 2002:75).

#### **1.7.4 Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Informan dalam metode kualitatif berkembang terus sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua dan informan pendukungnya adalah anak dan masyarakat. Dari informan yang menjadi penentu penelitian ini diharapkan data akan mudah untuk didapatkan.

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.
2. Anak remaja sekolah SMP dan SMA yang melakukan penyimpangan dalam berpacaran.

#### **1.7.5 Unit Analisis**

Unit analisis adalah pada level mana peneliti ingin mengumpulkan data, penentuan unit analisis penting agar peneliti tidak salah dalam pengumpulan data dan pengambilan simpulan nantinya saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini unit analisis yang diambil yakni pada tataran keluarga, yaitu para orang tua ayah dan ibu yang memiliki anak sekolah yang berumur antara 12-18 tahun atau sedang duduk di bangku SMP dan SMA.

#### **1.7.6 Sumber dan Jenis Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Menurut Lotfand dan Lotfand sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh langsung dari informan. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian, yaitu orang tua yang memiliki anak sekolah yang melakukan berpacaran dan masih duduk di bangku sekolah di Kelurahan Simpang Sender.
2. Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh bersifat secara tidak langsung dan mampu melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis, sumber tertulis merupakan sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Sumber data tertulis ini berupa sumber buku, majalah ilmiah, dokumen dan sumber dari arsip.

### **1.7.7 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1.7.7.1 Wawancara mendalam**

Menurut Moleong (2002:135), menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*), yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk mengungkap tentang peran orang tua terhadap perilaku berpacaran dikalangan remaja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan.

#### 1.7.7.2 Observasi

Yaitu peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan-pencatatan secara sistematis dari hasil pengamatan terhadap fenomena gejala yang berlangsung dalam proses sosial yang terjadi di lapangan dalam upaya mengali data kualitatif yang diukur secara tidak langsung berupa sikap, perilaku, dan aktivitas-aktivitas.

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai observasi partisipan yang bersikap pasif, artinya peneliti terjun langsung atau melakukan observasi secara langsung tapi tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat yang diteliti. Posisi peneliti sangatlah penting untuk dirahasiakan karna keberadaan peneliti diantara subjek peneliti yang mengetahui adanya penelitian akan membuat mereka menarik diri dan menjauh dari peneliti, sehingga peneliti akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan informan-informan yang diperlukan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti berpura-pura menjadi bagian dari subjek penelitian.

Pada penelitian ini, hal yang diamati berupa aktivitas-aktivitas remaja yang sedang berpacaran dan pengamatan lainnya yang sekiranya berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti.

#### 1.7.7.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah dengan cara mempelajari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku dan panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya buku-buku tentang Metodologi Penelitian, Sosiologi Keluarga, Patologi Sosial, dan buku-buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian.

### 1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksploitasi sejumlah variable yang berkaitan dengan masalah dan unit penelitian. Penelitian ini akan menggambarkan peran orang tua terhadap perilaku berpacaran di Desa Simpang Sender Kecamatan Buay pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahap yaitu :

#### 1. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan penelitian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Pada tahap ini peneliti akan memusatkan penelitian pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul. Sehingga dapat memberikan gambaran terutama mengenai peran orang tua terhadap perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran dan bentuk perilaku berpacaran pada para remaja. Selanjutnya data yang didapat akan disederhanakan dalam arti mengaplikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga keasliannya sehingga tidak mudah mengubah makna sebenarnya.

#### 2. Tahap Penyajian Data

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai peran keluarga pada perilaku berpacaran remaja di Kelurahan Simpang Sender. Peneliti sajikan dalam bentuk cerita yang sesuai dengan tema-tema masalah penelitian. Uraian-uraian singkat yang diperoleh dari data tersebut disajikan ke dalam sebuah tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran.

### 3. Tahap Kesimpulan

Tahap kesimpulan adalah setelah data tersaji maka data tersebut dapat di tarik menjadi suatu kesimpulan dan dapat diuji kebenarannya sesuai dengan variabel dan indikator yang telah ditentukan

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan penelitian mengenai peran keluarga terhadap perilaku remaja berpacaran di Kelurahan Simpang Sender ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** Berisi pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Mencakup metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, strategi penelitian, batasan konsep, peranan peneliti, unit analisis, penentuan informan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- BAB III      Tentang deskripsi wilayah penelitian yang meliputi: *Pertama* profil Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah, gambaran umum Kelurahan Simpang Sender, yaitu meliputi letak geografi dan keadaan alam, kondisi ekonomi sosial budaya Kelurahan Simpang Sender, *Kedua* mulai dari lokasi dan letak geografis *Ketiga* gambaran umum informan penelitian yang meliputi informan utama dan informan pendukung.
- BAB IV      Tentang pembahasan dan analisis data yang menjelaskan tentang temuan-temuan di lapangan serta analisis sosiologis terhadap permasalahan penelitian.
- BAB V      Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anatian, 2005. *Peranan Keluarga dalam Pengendalian Sosial Terhadap Pergaulan Remaja*. Indralaya . Universitas Sriwijaya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Burhan, Bungin.2001.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Djamarah, Sayaiiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Persepektif Pendidikan Islam*. Jakarta: rineka cipta.
- Gunawan, H.Ary. 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Gunarsa, D.Singgih.1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia.
- Johnson, Paul. Doyle.1986.*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.Jakarta:PT Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1997. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Khairudin.2002. *Sosiologi Keluarga*.Yogyakarta : liberty Yogyakarta.
- Liliwery, Alo.1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung:pt citra aditya bakti.
- Meilia Dwisusanti.2004. *Pengawasan Orang Tua Pada Perilaku Anak dalam Menonton Televisi*. Indralaya. Universitas Sriwijaya
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George,.2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*.Jakarta:PT. Raja Grapindo Persada.
- Safira Soraida. 2005. *Peranan Orang Tua Bekerja Pada Perilaku Anak yang Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi*. Indralaya. Universitas Sriwijaya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*.Jakarta: Pt Grapindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Keluarga Tentang Remaja dan Anak*. Jakarta: PT.Rineka cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Soekanto, Soejono.1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta:Rajawali.
- Suhendi, Hendi, et.al.2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*.Bandung: pustaka Setia.Grapindo Persada.
- Surbakti, E.B.2008. *Kenakalan Anak Remaja* ,Jakarta : PT.Gramedia.
- Polma, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Priyonggo. 2002, 6 Juli. *Penting, Komunikasi Dalam Keluarga*. Suara Merdeka. Tanpa halaman.
- Purnama, Dadang Hikmah. 2009. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Palembang: UNSRI

#### Sumber Lain

- Gebina.2011. *Gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua pada remaja*. [http://gaya-pengasuh / pola asuh orang .html](http://gaya-pengasuh-pola-asuh-orang.html).di akses 5 April 2011.
- \_\_\_\_\_.2011. *Peran orang tua dalam pencegahan seks bebas*. <http://luluvikar.files.wordpress.com/> di akses 01 april 2011.
- Luthfie, R. E. 2002. *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja*. yahoo:<http://www.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>.
- Magdalena, C. 2000. *Perilaku Seksual Wabal Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Orang Tua-Anak Dan Locus Of Control*. *Kognisi Vol 4, No 1*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarmizi, 2010. Penyimpangan perilaku remaja.[Http://:wonrdpress.com](http://wonrdpress.com) Diakses 21 februari 201
- Totto, Teguh.2010.*Pacaran dikalangan remaja*. Diakses Tanggal 23 November 2011.